



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 6 Nomor 4, 2023  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023  
 Reviewed : 05/12/2023  
 Accepted : 11/12/2023  
 Published : 12/12/2023

Al Ikhlas<sup>1</sup>  
 Rayandra Asyhar<sup>2</sup>

## TRIK KONSOLIDASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN MIPA

### Abstrak

Pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak pendidikan anak usia dini sampai kepada pendidikan tinggi. Pendidikan karakter memiliki potensi untuk mendorong kaum millennials dalam bergaul dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang trik konsolidasi Pendidikan Karakter melalui model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran MIPA. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 24 orang mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahap yang meliputi diskusi kelompok kecil, survei langsung ke lapangan, analisis data dan serta pengolahan data selanjutnya penyajian hasil. Penelitian ini berlangsung selama tiga minggu. Analisis data yang digunakan adalah teknik presentase dengan menggambarkan setiap aspek sebagai acuan untuk berikutnya. Pendidikan karakter yang ditekankan pada mahasiswa dengan menggunakan berbagai trik konsolidasi dalam pembelajaran MIPA seperti penanaman nilai moral, prilaku etos kerja, pengembangan berbagai emosional dan rasa kasih sayang, ponis, kebiasaan, dan lain sebagainya. Hal ini harus dibiasakan kepada setiap mahasiswa untuk memastikan mahasiswa memiliki karakteristik dan integritas yang tinggi yang meliputi aspek pengetahuan atau pemahaman, sikap dan ketrampilan. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran MIPA, perguruan tinggi dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis tetapi juga membawa sikap, nilai-nilai, dan etika yang kuat dalam menjalani karir dan berkontribusi pada masyarakat.

**Kata Kunci:** Trik, Konsolidasi, Pendidikan Karakter, Project Based Learning, & MIPA

### Abstract

Character education should start from early childhood education to higher education. Character education has the potential to encourage millennials to get along in the school environment and in everyday life. The type of research conducted is quantitative with a descriptive approach. The purpose of this research is to describe the trick of consolidating Character Education through the Project Based Learning learning model in Mathematics and Natural Sciences learning. The subjects in this study were 24 students of STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. This research process involves several stages which include small group discussions, direct surveys to the field, data analysis and data processing and then presenting the results. This research lasted for three weeks. The data analysis used is a percentage technique by describing each aspect as a reference for the next. Character education that is emphasised on students by using various consolidation tricks in MIPA learning such as embedding moral values, work ethic behaviour, developing various emotional and compassion, ponis, habits, and so on. This must be familiarised to every student to ensure that students have high characteristics and integrity which includes aspects of knowledge or understanding, attitudes and skills. Through the integration of character values in Mathematics and Natural Sciences learning, universities can create graduates who not only have academic excellence but also carry strong attitudes, values, and ethics in undergoing careers and contributing to society.

<sup>1</sup>STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

<sup>2</sup>Universitas Jambi

email: alikhlas752@gmail.com, rayandra@unja.ac.id

**Keywords:** *Tricks, Consolidation, Character Education, Project Based Learning, & MIPA*

## PENDAHULUAN

Zaman Millenial saat ini mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan ini memberikan berbagai kemudahan dan kenyamanan dalam kehidupan modern dan canggih, namun di sisi lain, juga menimbulkan sejumlah permasalahan dan kekhawatiran. Perkembangan IPTEK yang pesat dapat memiliki dampak negatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang sering disebut sebagai dehumanisasi (Syamsul, 2014:17).

Pembentukan karakter perlu dimulai sejak pendidikan dini hingga tingkat sekolah tinggi, bertujuan untuk memberikan motivasi kepada generasi muda agar mereka dapat menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang sangat baik sesuai dengan harapan yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sejumlah inovasi telah diterapkan untuk meningkatkan makna pendidikan bagi setiap individu, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga melibatkan aspek sikap dan keterampilan.

Berikutnya, berdasarkan Pernyataan Kemendikbud (2010:1), pendidikan dianggap sebagai alternatif pencegahan, karena melalui pendidikan, generasi mendatang bangsa dapat dibentuk dengan lebih baik. Sebagai langkah pencegahan, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas kaum muda pada berbagai aspek, dengan harapan dapat mengurangi faktor-faktor yang menjadi penyebab beberapa masalah budaya dan karakter dalam suatu bangsa.

Pendidikan karakter telah diperkenalkan dan diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan melalui Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Undang-Undang ini menegaskan bahwa peran utama pendidikan nasional adalah memberikan beragam keterampilan dan menciptakan nilai-nilai serta budaya yang memberikan makna dalam aktivitas pencerahan kehidupan masyarakat. Tujuan utama adalah mengembangkan kemampuan taruna agar mereka menjadi individu yang berpegang pada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, berakhlak baik, sehat secara jasmani dan rohani, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi individu yang demokratis dan bertanggung jawab.

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh adalah lembaga pendidikan dan keguruan yang fokus pada pengembangan keahlian dan ilmu pendidikan. Institusi ini menawarkan program pembelajaran dan pelatihan bagi calon guru dan para profesional pendidik, mempersiapkan mereka dalam berbagai aspek keguruan dan ilmu pendidikan. Fokus utama meliputi keterampilan mengajar, manajemen operasional, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan dunia pendidikan.

Pembentukan karakter pada STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh merupakan proses penting dalam pendidikan di institusi ini. Pembentukan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten dalam aspek teknis keguruan dan ilmu pendidikan, tetapi juga mempunyai berbagai nilai moral serta etika yang sangat erat.

Berikut adalah beberapa aspek pembentukan karakter yang mungkin ditekankan di sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan: (1) Etika Profesi: (2) Keterampilan Mengajar: (3) Manajemen Kelas: (4) Kemampuan Komunikasi: (5) Kerjasama Tim: (6) Keadilan dan Inklusivitas: (7) Pemahaman Konteks Sosial dan Budaya: (8) Pengembangan Karakter Pribadi: (9) Refleksi Diri: (10) Penggunaan Teknologi Pendidikan. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter ini, memberikan pengalaman praktis, serta melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif yang mendorong pembentukan karakter yang positif.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran MIPA (Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Komputer). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kemampuan akademis, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai, sikap, dan moralitas mahasiswa. Berikut adalah deskripsi tentang peran pendidikan karakter dalam pembelajaran MIPA: (1) Integrasi Nilai-Nilai Etika dalam Metode Pengajaran, (2) Pengembangan Kemampuan Kritis dan Etika Penelitian, (3) Penerapan Kolaborasi dan Etika Tim, (4) Pengembangan Sikap Pantang Menyerah dalam Menyelesaikan Tantangan Matematis dan Ilmiah, (5) Pengenalan Etika Penggunaan Teknologi,

(6) Pentingnya Tanggung Jawab Sosial Ilmiah, (8) Pengenalan Nilai-Nilai Profesionalisme. Pendidikan karakter membantu mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan keterbukaan dalam konteks profesional.

Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran MIPA, perguruan tinggi dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis tetapi juga membawa sikap, nilai-nilai, dan etika yang kuat dalam menjalani karir dan berkontribusi pada masyarakat.

Pendidikan karakter dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Model ini menekankan pada pembelajaran aktif dan pengalaman praktis, yang dapat secara positif memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung pendidikan karakter : (1) Keterlibatan Aktif dalam Proses Pembelajaran, (2) Penerapan Nilai-Nilai Positif dalam Kerja Kelompok: (3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Komunikasi, (4) Penekanan pada Pemecahan Masalah dan Ketangguhan Mental, (5) Pembelajaran Melalui Pengalaman Nyata, (6) Pengenalan Etika Kerja dan Kemandirian, (7) Refleksi dan Pemahaman Diri.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan dan hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik selama pelaksanaan proyek. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter yang positif.

Pengembangan karakter di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh membantu mahasiswa untuk menjadi pribadi yang siap menghadapi berbagai tantangan di bidang pendidikan dengan integritas, etika, dan keterampilan teknis yang handal.

Suhana (2014: 37) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu metode yang dijadikan alternatif untuk mengatasi perkembangan perilaku mahasiswa, baik dalam bentuk adaptasi maupun generalisasi. Keterkaitan erat terdapat antara model pembelajaran, gaya belajar mahasiswa, dan gaya mengajar pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Abidin (2014: 167) menyatakan bahwa model PjBL adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat secara kolaboratif dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suatu proyek penelitian. Selanjutnya, Kosasih (2014: 96) menjelaskan bahwa PjBL menganggap proyek sebagai inti dari proses belajar mengajar. Model PjBL menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pengumpulan informasi dan penggunaannya untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai, baik bagi perkembangan pribadi siswa maupun masyarakat, sambil tetap mengejar pencapaian kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan berbagai sudut pandang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa PjBL adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dan berkolaborasi dalam pelaksanaan proyek. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menciptakan proyek yang nantinya dapat mereka presentasikan.

Dengan menerapkan PjBL, diharapkan dosen dapat mengembangkan dan membentuk karakter mahasiswa. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik *“Trik Konsolidasi Pendidikan Karakter melalui model pembelajaran Project Based Learning pada pembelajaran MIPA”*

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dalam kerangka penelitian deskriptif. Penelitian ini didesain untuk mendeskripsikan *“Trik Konsolidasi Pendidikan Karakter melalui model pembelajaran Project Based Learning pada pembelajaran MIPA”*.

Pendekatan penelitian yang dilakukan ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana menggunakan angka, diawali dengan pengumpulan data, penafsiran data dan penyajian hasil. Selain itu juga menghubungkan dengan variable yang menitikberatkan pada kejadian yang terjadi pada saat sekarang ini dalam bentuk hasil penelitian yang berupa angka dengan makna dan tujuan tertentu.

Kegiatan ini melibatkan subjek yang terdiri dari Dosen dan STKIP-M Sungai Penuh, dengan total 24 tanggapan dari mahasiswa. Proses penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu diskusi kelompok terfokus, lokakarya, pembuatan alat penelitian, survei lapangan, analisis data, penyelenggaraan seminar untuk menyajikan hasil suatu penelitian dan disosialisasikan.

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 3 minggu di STKIP-M Sungai Penuh. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang mencakup aspek-aspek strategi penguatan pendidikan karakter di STKIP-M Sungai Penuh, meliputi perencanaan, dokumentasi kurikulum, administrasi dan Sumber daya manusia, fasilitas, serta kebiasaan organisasi. Kuesioner diberikan kepada dosen juga taruna dalam bentuk Google Form di STKIP-M Sungai Penuh. Validitas kuesioner diuji dengan menggunakan formula product moment, sementara reliabilitas diuji memakai formula Alpha Cronbach. Teknik analisis data dengan menggunakan presentase untuk mendeskripsikan tentang setiap indikator yang menjadi tolak ukur pada penelitian. Dengan menggunakan indikator ini, kesimpulan dapat diambil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan dapat dilihat sebagai suatu usaha atau upaya yang melibatkan proses pembelajaran dan pengajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam individu. Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan fisik seseorang.

Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat dianggap sebagai suatu usaha:

1. Mengajar dan Belajar: Pendidikan melibatkan proses pengajaran dan pembelajaran. Guru atau instruktur berusaha mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran.
2. Tujuan dan Sasaran: Pendidikan memiliki tujuan tertentu, seperti pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Usaha dilakukan untuk mencapai sasaran ini melalui desain kurikulum dan aktivitas pembelajaran.
3. Proses Sistematis: Pendidikan melibatkan proses pembelajaran yang sistematis dan terorganisir. Ada tahap-tahap tertentu yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang diinginkan.
4. Pengembangan Individu: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh individu. Ini mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Usaha dilakukan untuk membantu siswa mencapai kemampuan maksimal mereka.
5. Pembentukan Sikap dan Nilai: Selain pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berusaha membentuk sikap, nilai-nilai, dan moralitas dalam individu. Ini membantu dalam membentuk karakter dan kepribadian.
6. Keterlibatan Pihak-pihak Terkait: Pendidikan melibatkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Semua pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.
7. Pendidikan dapat dianggap sebagai suatu usaha yang berkelanjutan dan melibatkan banyak komponen yang saling terkait. Usaha ini dilakukan dengan harapan dapat menciptakan individu yang terdidik, terampil, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

Pendidikan merupakan bidang kajian luas dengan dimensi yang bersifat multidisiplin. Kegiatan pendidikan bertujuan untuk membangun peradaban manusia melalui perubahan yang diwujudkan secara evolutif dari waktu ke waktu. Perubahan yang diwujudkan secara evolutif yang dilakukan oleh para akademisi, praktisi dan pihak lainnya dalam konteks kependidikan. Perbaikan bersifat imperative, dimana para pelakuk kependidikan harus melakukan sesuatu untuk dapat mengubah dari satu keadaan menjadi keadaan lainnya yang lebih baik. Perubahan kependidikan yang dimaksud bermakna perubahan positif agar keadaan menjadi lebih baik.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, ayat (1) mengartikan pendidikan sebagai strategi yang sengaja dirancang untuk membentuk lingkungan dan proses belajar yang dinamis, dengan tujuan memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mereka, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan memiliki manfaat yang sangat signifikan dan terintegrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tingkat kemajuan suatu negara sangat bergantung pada efektivitas sistem pendidikan yang diterapkan.

Yahya (2010) juga menyatakan bahwa karakter dapat diinterpretasikan sebagai sikap dan perilaku yang konsisten, yang berkembang secara terprogram dan relatif tidak tetap melalui proses konsolidasi. Karakter juga mencakup berbagai aspek, termasuk tingkah laku, kebiasaan, preferensi, potensi, kecerdasan, nilai-nilai, dan pemikiran seseorang. Ini merupakan kerangka dasar yang membentuk kepribadian individu dan membimbing perilaku mereka. Oleh karena itu, karakter terkait dengan aspek-aspek mental yang menggambarkan sifat, tabiat, dan perilaku individu.

Seseorang yang memiliki karakter diartikan sebagai individu yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, dan moralitas yang kuat dan terdefinisi dengan baik. Dalam konteks ini, karakter sering dianggap sebagai sinonim dari kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah atribut atau ciri khas yang membedakan individu dan dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan, seperti pengaruh keluarga selama masa kanak-kanak, dan faktor-faktor yang memengaruhi sejak lahir, sebagaimana dijelaskan oleh Doni (2007:80).

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang sengaja direncanakan oleh individu atau kelompok individu, seringkali diwakili oleh guru atau dosen, dengan tujuan menginternalisasi berbagai nilai karakter ke dalam individu lain yang disebut sebagai peserta didik. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman, pemikiran, dan tindakan yang bermoral kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengadopsi sikap etis dalam menghadapi berbagai situasi saat ini.

### **Teori tentang Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter muncul sebagai suatu inisiatif pendidikan yang menekankan pengembangan nilai-nilai moral, sikap positif, dan perilaku etis dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Fokus utamanya adalah membentuk kepribadian individu dengan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menciptakan individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan ini melibatkan peran penting guru, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam membimbing peserta didik menuju pengembangan karakter yang baik.

Kemudian, Abdul (2010:11) menjelaskan bahwa pada era sembilan puluhan, istilah pendidikan karakter menjadi topik populer di Eropa. Salah satu pionirnya adalah Thomas Lickona, yang melalui karyanya "The Return of Character Education," memberikan inspirasi signifikan dalam pemahaman umum tentang pentingnya struktur Pendidikan Karakter dalam kehidupan. Ini menandai awal perkembangan lebih lanjut dalam konsep pendidikan karakter, dengan banyak individu di berbagai belahan dunia mulai mengembangkan ide ini.

Pendidikan karakter telah lama diakui sebagai unsur krusial dalam dunia pendidikan oleh berbagai ahli. Pada tahun 1916, Frank G. Goble mengemukakan pandangannya dengan menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan umum dalam pengajaran dan pendidikan di sekolah (Fatchul, 2011:297).

Pendidikan karakter bukan hanya memberikan pengajaran tentang kebenaran kepada individu, tetapi juga bertujuan untuk membiasakan individu dengan perilaku baik sehingga mereka dapat memahami, merasakan, dan bersedia melakukan tindakan yang baik. Upaya untuk mempromosikan pendidikan karakter dimulai pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat penting pada tahun tersebut, sehingga pemerintah berkomitmen untuk mengembangkan karakter dan budaya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang harus mendapat dukungan maksimal (Fatchul, 2011: 323).

Oleh karena itu, berbagai jenis lembaga pendidikan diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap kebijakan pemerintah. Secara global, dasar pendidikan karakter yang diterapkan merujuk pada rencana besar pengembangan sosial-budaya dan karakter negara yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dokumen tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan karakter berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, telah diidentifikasi 18 nilai yang dijunjung tinggi dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Amirullah (2012: 25), tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menciptakan Warga Negara Indonesia yang utuh, individu yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan, akhlak mulia, serta tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani hidup. Ini sesuai dengan mandat Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa serta negara, dengan fokus pada tujuan mengembangkan kemampuan siswa agar mereka beriman, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa, seperti yang dikutip oleh Abdullah Hamid (2017), pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan. Fokus utama pendidikan ini adalah membentuk karakter dan moral yang baik pada peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Dalam hal ini, perlu ditekankan bahwa pendidikan karakter harus sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan di setiap lembaga pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik mampu meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan pengetahuannya. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi, menginternalisasi, dan menerima nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik. Harapannya adalah bahwa nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010), tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, terutama Pancasila, dengan tiga aspek utama, yaitu: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Membangun sebuah bangsa yang memiliki karakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warga negara agar mereka memiliki rasa percaya diri, rasa bangga terhadap bangsa dan negara mereka, serta mencintai seluruh umat manusia (Abdulloh, 2017:13). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik semata, tetapi juga mengajarkan kepada siswa bagaimana mereka seharusnya bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mereka anut. Hasil dari pendidikan karakter diharapkan adalah generasi muda yang memiliki baik kecerdasan intelektual maupun karakter yang kuat. Peserta didik diharapkan tidak hanya mencapai prestasi unggul dalam hal akademik, melainkan juga dalam hal perilaku dan sikap yang baik.

Selain itu, Kemdiknas menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut ini.

1. Mengembangkan potensi nurani/kalbu/afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan aman, jujur, kreatif dan bersahabat.

#### **Strategi dalam Pendidikan Karakter**

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas 2010:15-17) Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan.

Menurut Heri (2016:234), terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): Ini melibatkan penyampaian pengetahuan yang kuat kepada individu sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter. Strategi ini mencakup memberikan alasan tentang makna moral kepada individu.
2. Model Moral (*Moral Modeling*): Ini melibatkan pendidik sebagai sumber nilai moral yang menjadi bagian tak terlihat dari kurikulum dan menjadi contoh utama bagi siswa.
3. Perasaan dan Kasih Sayang Moral (*Moral Feeling and Loving*): Berkaitan dengan mengembangkan pemikiran positif terhadap nilai-nilai baik dan mendorong pemahaman akan perilaku baik. Ini menciptakan rasa cinta dan kasih sayang terhadap nilai-nilai baik, dan individu kemudian bersedia berkorban demi melakukan tindakan baik.
4. Tindakan Moral (*Moral Acting*): Setelah siswa memperoleh pemahaman kognitif, contoh teladan, dan pemahaman akan arti sikap terpuji, mereka akan bersikap sesuai dengan nilai yang mereka anut, yang pada akhirnya membentuk karakter.
5. Tradisional (Nasihat): Strategi ini melibatkan pemberian informasi langsung tentang nilai-nilai baik dan buruk. Dosen memberikan motivasi untuk menanamkan nilai karakter dengan cara yang memengaruhi hati individu, sehingga mereka memahami makna dari nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka.
6. Hukuman: Hukuman diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan, karena hukuman juga merupakan bagian dari pendidikan. Hukuman berfungsi untuk menegaskan peraturan, menunjukkan kesalahan, dan memberikan kesadaran kepada individu.
7. Pembiasaan (*Habituation*): Pembiasaan umumnya melibatkan pendekatan tindakan dan melibatkan peserta didik dalam membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin, berdoa sebelum pembelajaran, berpakaian rapi, dan sebagainya.

Ketujuh strategi di atas perlu diajarkan secara berkesinambungan agar dapat menjadi kebiasaan. Kerangka yang dibentuk mencakup "kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tangan." Penting juga untuk mengaitkan strategi pendidikan karakter dengan aturan yang berlaku di sekolah.

Menurut Noeng Muhadjir seperti yang dikutip oleh Heri (2016:233), terdapat tujuh metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendekatan Doktriner: Cara ini digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kepada seseorang dengan mengajarkan bahwa apa yang benar tidak perlu dipertanyakan, melainkan harus diterima sepenuhnya.
2. Pendekatan Otoritatif: Pendekatan ini memanfaatkan kekuasaan untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari individu yang memiliki otoritas, seperti ahli, tokoh berkuasa, atau orang tua. Nilai-nilai ini dianggap mutlak benar dan baik, dan diharapkan untuk diikuti.
3. Pendekatan Aksi (Action): Melibatkan individu dalam tindakan nyata atau partisipasi dalam kehidupan masyarakat, dengan harapan bahwa hal ini akan memunculkan kesadaran terhadap nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam diri mereka.
4. Pendekatan Kharismatik: Pendekatan ini melibatkan pemberian contoh atau keteladanan sebagai metode untuk mendidik karakter.
5. Pendekatan Penghayatan: Melibatkan individu dalam kegiatan sehari-hari tanpa menekankan aspek afektifnya, dengan harapan bahwa kesadaran terhadap kebenaran akan tumbuh.
6. Pendekatan Rasional: Dalam menumbuhkan pemikiran yang sadar akan nilai-nilai yang terpuji, terkadang perlu dimulai dengan pemahaman yang dapat diterima oleh akal sehat serta mendalam.
7. Pendekatan Efektif: Melibatkan aspek emosional dengan tujuan untuk memotivasi individu dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

### **Pendidikan Karakter pada Mahasiswa**

Pendidikan karakter memegang peranan sentral dan krusial dalam lingkungan kampus. Hal ini bukan hanya sebuah aspek tambahan, melainkan menjadi elemen yang sangat penting dalam pembentukan individu di dunia pendidikan tinggi. Di lingkungan kampus, pendidikan karakter memberikan fondasi moral yang kuat bagi mahasiswa, membimbing mereka dalam pengembangan nilai-nilai positif, dan merangsang kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Pentingnya pendidikan karakter di kampus tercermin dalam upaya memberikan lebih dari sekadar pengetahuan akademis. Ini melibatkan pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang akan membimbing mahasiswa tidak hanya dalam mencapai kesuksesan akademis tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan tanggung jawab. Pendidikan karakter di kampus menciptakan lingkungan di mana mahasiswa dapat mengembangkan kepribadian yang positif, menjalin hubungan yang sehat, dan merespons tantangan dengan moralitas.

Dalam lingkungan kampus, pendidikan karakter dapat termanifestasi melalui program-program khusus, kegiatan ekstrakurikuler, dan pola pembelajaran yang mendorong refleksi etis. Guru, dosen, dan staf kampus juga memiliki peran penting dalam memberikan teladan karakter yang baik, memotivasi mahasiswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam konteks akademis dan sosial.

Dengan demikian, pendidikan karakter di lingkungan kampus tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk berhasil dalam karir profesional mereka, tetapi juga membentuk individu yang sadar nilai, etis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat secara lebih luas. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, kampus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik, membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga etis dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, guru diharapkan dapat menjadi agen pembentukan karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Model ini mengintegrasikan konsep pendidikan karakter ke dalam pengalaman belajar peserta didik, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis tetapi juga dalam nilai-nilai moral dan etika. Berikut adalah deskripsi lebih rinci tentang konsep ini:

1. **Proyek sebagai Konteks Pembelajaran:** Model pembelajaran berbasis proyek menempatkan proyek atau tugas tertentu sebagai konteks utama pembelajaran. Melalui proyek ini, peserta didik akan terlibat secara aktif, memecahkan masalah, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan tertentu. Selama proses ini, guru dapat memanfaatkan momen-momen penting untuk merangsang refleksi etis dan pengembangan karakter.
2. **Keterlibatan Aktif Peserta Didik:** Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran mereka. Dengan terlibat secara langsung dalam proyek, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis tetapi juga menghadapi situasi yang memerlukan penerapan nilai-nilai moral. Proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan dapat menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan karakter positif.
3. **Kolaborasi dan Tim Kerja:** Proyek sering melibatkan kerja sama dalam tim. Kolaborasi ini dapat memupuk nilai-nilai seperti kerjasama, komunikasi yang efektif, dan saling menghargai. Guru dapat memandu interaksi tim dan mengarahkan pembicaraan menuju refleksi nilai-nilai yang diinginkan.
4. **Pemecahan Masalah Kontekstual:** Proyek dalam model pembelajaran berbasis proyek biasanya terkait dengan pemecahan masalah nyata atau kontekstual. Siswa dihadapkan pada situasi di dunia nyata yang memerlukan pemikiran kreatif, etika, dan pertimbangan moral. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan diskusi nilai dan karakter ke dalam pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.
5. **Pembimbingan dan Konseling:** Guru dapat berperan sebagai pembimbing karakter yang membimbing peserta didik melalui tantangan moral yang muncul selama proyek. Dengan memberikan panduan dan mendukung refleksi, guru membantu peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai yang mungkin terlibat dan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang etis.
6. **Refleksi dan Evaluasi:** Setelah menyelesaikan proyek, waktu refleksi dan evaluasi dapat digunakan untuk membahas aspek-aspek karakter yang muncul selama pembelajaran. Diskusi ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan karakter peserta didik, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merayakan pencapaian moral.

Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, menggabungkan perkembangan karakter dengan penguasaan konsep akademis. Ini tidak hanya membantu peserta didik menjadi lebih terampil secara intelektual tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab, etis, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Menurut Abidin (2014:167), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (MPBP) merupakan suatu metode pembelajaran yang langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk melaksanakan dan menyelesaikan proyek pembelajaran tertentu. Meskipun begitu, model pembelajaran ini tidak dapat dianggap sebagai suatu model baru dalam ranah pendidikan. Sementara itu, menurut Kosasih (2014:96), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan proyek sebagai tujuan utama. Dalam pembelajaran berbasis proyek, perhatian difokuskan pada kegiatan siswa yang melibatkan pengumpulan informasi dan pemanfaatannya untuk menciptakan hasil yang bermanfaat, baik bagi siswa itu sendiri maupun orang lain, sekaligus tetap terkait dengan Kompetensi Dasar dalam kurikulum.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, berkolaborasi dalam menjalankan proyek, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat mereka presentasikan kepada orang lain. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Strategi untuk memperkuat Pendidikan Karakter di tingkat Sekolah Tinggi melalui model Project Based Learning dapat diimplementasikan secara efektif, karena proyek yang diberikan kepada peserta didik melibatkan mereka dalam kerja kelompok dan membantu mereka dalam membangun serta memperkuat karakteristik pribadi mereka.

Daryanto (2014:25) mengungkapkan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek memiliki sejumlah keunggulan, yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil dalam menyelesaikan masalah yang kompleks.
4. Mengupayakan kerja sama diantara siswa
5. Memotivasi siswa dalam mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan mempresentasikan.
6. Mengupayakan siswa dalam mengelola referensi.
7. Menyajikan pengajaran dan praktik terhadap siswa dalam mengumpulkan proyek.
8. Mewadahi pembelajaran yang berkolaborasi dengan siswa secara komprehensif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.
9. Melibatkan peserta didik dalam pengumpulan informasi dan demonstrasi pengetahuan yang dimiliki.
10. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dan pendidik dapat menikmati proses pembelajaran.

Guru atau dosen seharusnya bertanggung jawab terhadap peserta didik, terutama dalam hal mengintegrasikan pendidikan karakter. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa pembentukan karakter hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran atau guru tertentu. Setiap guru memiliki kewajiban dalam membentuk kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik.

## **SIMPULAN**

Perguruan tinggi di Indonesia diharapkan untuk berperan aktif dalam melanjutkan misi pemerintah untuk membentuk karakter mahasiswa. Ini sejalan dengan tujuan lebih luas pemerintah untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Melalui keterlibatan aktif dalam membimbing, memberikan teladan, dan mendukung perkembangan karakter mahasiswa, dosen dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam

mencetak generasi muda yang bukan hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai yang kuat. Salah satu diantara trik yang bisa dilakukan dosen adalah dengan menerapkan model PjBL untuk melatih karakter mahasiswa.

Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran MIPA, perguruan tinggi dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis tetapi juga membawa sikap, nilai-nilai, dan etika yang kuat dalam menjalani karir dan berkontribusi pada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M dan Dian, A., (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, Bandung: Insan Cita Utama.
- Abdulloh, H. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture, Surabaya: IMTIYAZ.
- Abidin, Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013. Bandung : Refika Aditama.
- Amirullah, S. (2012). Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Daryanto. (2014). Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013. Yogyakarta : Gava Media.
- Doni, K. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.
- Fatchul Mu'in., (2011). Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Heri, C. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius, Jurnal Ri'ayah, 1(2) : 234.
- Ikhlas, A. (2020). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Teorema Pythagoras. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(7), 1395-1406.
- Ikhlas, A. (2022). Efektivitas Whatsapp sebagai media Belajar Daring di Sekolah Dasar.
- Kemendiknas, (2010). Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E., (2014). Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013. Bandung : Yrama Widya.
- Suhana., C. (2014). Konsep Strategi Pembelajaran Bandung : Refika Aditama.
- Syamsul, K. (2014). Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang No 12 tahun 2011 tentang pembentukan peraturan perundang-undangan (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5234).
- Yahya Khan., (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan, Yogyakarta: Pelangi Publishing.